DAGO ELOS DIGUSUR

TERANCAM



10 TAHUN MELAWAN, ELOS HARUS MENANG

FORUM DAGO MELAWAN

Selain perjuangan hukum,
kami sedang melakukan penguatan warga
dengan perencanaan
Swakelola Sampah & Urban Farming
Dukung gerak mandiri warga Dago Elos
Pundi Rupiah dari solidaritas luas, sangat berarti
Menguatkan - Merawat ruang bersama
Dago Elos untuk kita

Persis di sebelah Terminal Dago, ada kampung bernama Dago Elos. Sudah dirawat secara turun-temurun oleh Warga. Kini, ada lebih dari 2.000 orang terancam tergusur di tempatnya sendiri. Pada tahun 2016, secara mengejutkan Trio Muller dan PT Dago Inti Graha menggugat warga. Bermodalkan dokumen usang zaman kolonial Belanda yang disebut *Eigendom Verponding*, mereka mengklaim hak sepihak atas 6,9 hektare tanah pemukiman. Klaim tersebut hanya didasari alasan bahwa buyut mereka dulu pernah memiliki tanah di sana. Setelah Warga dinyatakan kalah di tingkat Peninjauan Kembali (PK-1), bayang-bayang ancaman penggusuran dari rumah sendiri kini terus menghantui kehidupan warga.

Selama 10 tahun ini, warga tidak pasrah begitu saja. Mulai dari aktivasi ruang bersama dan solidaritas kolektif, hingga akhirnya mereka melawan lewat jalur hukum, segala cara mereka lalui. Digugat perdata dengan klaim surat eigendom, warga kalah. Lapor pidana karena temuan warga soal dokumen palsu, warga menang, dua mafia tanah divonis penjara karena pemalsuan akta. Sekarang, warga sedang berjuang di tahap Peninjauan Kembali Kedua (PK 2) di Mahkamah Agung, yang diajukan sejak 19 Agustus 2025
.
Dengan kata lain, warga sudah membuktikan dokumen para mafia tanah adalah palsu. Tapi itu baru satu liku jalan, belum sampai ke tujuan: pengakuan hak atas tanah yang selama ini mereka diami. Sebab putusan akhir kini ada di tangan lima hakim PK 2, dan berbeda dari sidang biasa, prosesnya seperti lorong gelap yang tak seorang pun tahu kapan putusan itu akan dijatuhkan. Karena itulah PK 2 harus kita kawal bersama.

Akhir-akhir ini warga Dago Elos beberapa kali menyerukan kembali gerak solidaritas. Diawali 28 Juni menggelar konsolidasi solidaritas, 4 Juli melakukan aksi kampanye di depan jalan Terminal Dago, hingga aksi 11 Juli yang bertepatan dengan festival Asia Afrika. Dago Elos menampar euphoria publik festival dengan teriakan menyuarakan suara kontras, kondisi kesewenangan negara, ketidakadilan hingga genosida di negara-negara Asia Afrika, diberbagai wilayah Indonesia dan Bandung khususnya dengan satu benang merah ; Ruang Hidup yang semestinya tidak untuk diperebutkan dan dirampas.

Ini merupakan bentuk penegasan, Dago Elos yang saat ini menginjak 10 tahun perjuangan mempertahankan Hak Ruang Hidupnya masih terus konsisten bertahan, berlawan. Meskipun dalam pergulatan proses hukum, nasib keadilan bagi warga Dago Elos berada di ruang gelap hakim Peninjauan Kembali ke 2 Mahkamah Agung. Dengan kata lain, ini adalah babak akhir penentuan dari negara apakah akan memenangkan warga atau kembali memenangkan pihak lawan (mafia tanah dan kaki tangannya termasuk institusi negara).

Ruang gelap ini memang hampir mustahil tersentuh, namun ingat segalanya bisa terjadi di negeri yang bobrok ini. Hari ini kita kembali mengajak solidaritas massa luas untuk kembali menyoroti perjalanan Dago Elos , mengawal, mengawasi sekaligus penekan untuk peradailan khususnya Mahkamah Agung agar dapat menegakan keadilan seutuhnya.

Meski demikian, urusan menang atau kalah warga Dago Elos berkomitmen akan tetap pada posisinya, mempertahankan dan menjaga ruang hidup yang selama ini ada dan dikuasai. Menjawab tantangan komitmen tersebut tidak hanya dapat dilakukan hanya oleh intern warga yang berlawan namun membutuhkan dukungan nyata solidaritas untuk bersama menciptakan ruang aman, menjaga dan mewujudkan seluruh hak otonom agar lepas dari kungkungan pembatasan dan kepentingan pemerintah yang dapat membelenggu hak kebebasan warga.

Keamanan wilayah yang selama ini masih terjaga baik dari intervensi kepolisian dan militer di lingkungan Dago Elos, peleburan struktural aparatus masyarakat didalam Forum Dago Melawan, kemandirian swa kelola sampah dan lingkungan, redistribusi kebutuhan pokok minimal bagi warga yang membutuhkan hingga Pendidikan anak-anak di tapak dan lain sebagainya. Semua dapat terwujud karena pembangunan ikatan solidaritas perlawanan yang organik, inisiatif dan mandiri tanpa perlu rantai hirarki dan komando kepemimpinan mutlak.